

Volume 20, No. 1, Juni 2017

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

DEPOSIT SEJARAH DAN BUDAYA

**PERKEMBANGAN DAN
PERUBAHAN RUMAH GADANG NAGARI KINARI: DARI ASPEK SEJARAH**

**MENELISIK MASA LALU SERTA MENEMUKENALI KEARIFAN LOKAL
DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKT BANYUASIN**

SUNTIANG: TEMPO DULU DAN MASA KINI

Suluah

Media Komunikasi Kesenjarahan,
Kemasyarakatan, dan Kebudayaan
Suluah, Vol. 20, No. 1, Juni 2017

Pelindung

Dirjen Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Sumatera Barat

Penasihat Ahli

Anatona (Unand)
Hasanudin (Unand)
Zainal Arifin (Unand)
Nusyirwan Efendi (Unand)
Dwi Purwoko (LIPI)
Undri (BPNB Sumbar)

Pemimpin Redaksi

Hasanadi

Wakil Pemimpin Redaksi

Silvia Devi

Dewan Redaksi

Ernatip
Seno
Efrianto
Eric Syah

Redaktur Pelaksana

Rismadona
Mardoni
Kadril
Rahmadona

Kesekretariatan

Ferawati
Fuad Hasan

Alamat Redaksi

Jl. Raya Belimbing 16 A Kuranji, Padang
Telp./Fax. (0751) 496181
e-mail: bpnb_padang@yahoo.com

Kebijakan Editorial

Suluah diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat. Buletin ini bertujuan menyebarkan informasi hasil pengkajian dan penganalisaan menyangkut masalah-masalah kesejarahan dan nilai-nilai tradisional, khususnya di daerah Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan serta daerah-daerah di Indonesia pada umumnya. Cakupan isi mengisyaratkan munculnya "pencerahan" pada kelompok masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat mereproduksi dan mentransformasi sejarah dan kebudayaan daerah. Hasil reproduksi itu diharapkan dapat disumbangkan untuk memajukan kebudayaan nasional yang mampu menghadapi perkembangan zaman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kebijakan Penerbitan

Redaksi mengajak para ahli, sarjana, praktisi dan pemerhati masalah-masalah kesejarahan dan nilai-nilai tradisional untuk menuangkan buah pikirannya secara bebas dan bertanggung jawab lewat karya tulis di Suluah. Kami mengutamakan artikel yang membahas persoalan aktual yang sedang berkembang di tengah masyarakat dilihat dari perspektif sejarah dan kebudayaan. Kriteria utama tulisan adalah artikel yang berupa hasil penelitian dan memiliki nilai praktis serta bermanfaat untuk pengambilan suatu kebijakan. Selain itu, penerbit juga menerima tulisan-tulisan ilmiah yang berguna untuk mengembangkan dan memperkaya kerangka berpikir dalam mengkaji masalah-masalah sejarah, kemasyarakatan dan kebudayaan. Redaksi hanya menerima tulisan yang berbahasa Indonesia dan Inggris. Penulis yang tulisannya dimuat dalam Suluah, akan diberi imbalan. Artikel yang tidak diterbitkan akan dikembalikan jika disertai perangko secukupnya.

PENGANTAR REDAKSI

Apa yang kita banggakan sebagai anak bangsa dewasa ini. Disigi dari sumberdaya alam, keanekaragaman jenis tambang yang ada di perut bumi seperti gas alam, minyak bumi, batubara, bauksit, timah, emas, tembaga dan banyak lagi. Faktanya, sumberdaya alam kita cepat atau lambat kekayaan itu akan habis. Namun kita boleh berbanga, kita punya budaya yang amat luhur dan dikagumi oleh negara lain-sebuah deposit yang takkan pernah habis-habisnya bila dikelola dengan baik. Deposit tambang alam dan deposit tambang budaya sangat berbeda perlakuannya. Deposit tambang alam jika dieksploitasi terus-menerus pasti akan habis. Sebaliknya, deposit tambang budaya apabila terus dieksploitasi justru akan bertambah subur karena ia merupakan "deposit terbarukan".

Jajaran pulau dengan kekayaan budaya yang ada di Indonesia telah menghiasi negara kepulauan ini. Berbagai karya budaya yang telah teridentifikasi sebanyak lebih kurang 4.000 jenis. Jumlah sebanyak itu belumlah berarti dibandingkan dengan masih banyaknya karya budaya yang belum teridentifikasi. Keragaman deposit budaya masyarakat adalah ladang ekonomi kreatif yang akan ikut menentukan masa depan Indonesia. Pluralisme dalam bidang kebudayaan kini ibarat lahan tambang baru yang akan menjadi sumber kesejahteraan bagi bangsa ini. Sekarang perihal yang paling penting bagaimana mengelola deposit tambang budaya tersebut kedepannya.

Kenyataan sekarang, seakan-akan menjadi kontradiktif dengan kenyataan lain yang menyangkut otonomi daerah. Di era otonomi daerah sekarang ini, pemerintah daerah khususnya dinas dan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kebudayaan tersebut. Penguatan otonomi daerah tidak hanya dipahami sebatas permintaan hak ekonomi dan kekuasaan dari "pusat" tanpa dilandasi pemahaman yang benar dan lengkap mengenai identitas budaya yang bersangkutan apalagi yang berkaitan dengan pengelolaan kekayaan budaya. Mencermati perihal kondisi tersebut membuat strategi pengelolaan kebudayaan pun menjadi penting kedepannya. Sehubungan dengan persoalan tersebut, tulisan ini ingin menjelaskan tentang

strategi mengelola deposit tambang budaya, serta bagaimana media dan peran lembaga dalam mengelola deposit tambang budaya itu sendiri.

Tulisan ini menjelaskan tentang persoalan khasanah deposit tambang budaya dan sejarah itu sendiri, yakni (1). Perkembangan dan Perubahan Rumah Gadang Nagari Kinari: dari Aspek Sejarah Oleh Zhang Jingling dan Gusti Asnan, (2). Minangkabau dan Negeri Sembilan Dalam Lintasan Sejarah 1945-1998 oleh Ajisman, (3). Peranan Syekh H. Muhammad Thaib dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Kota Padang Oleh Suriani, (4). Menelisik Masa Lalu Serta Menemukenali Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Banyuasin Oleh Hasanadi, (5). Hubungan Kerajaan Melayu Minangkabau Dengan Brunei ; Sebuah Tinjauan Sejarah Dan Budaya Oleh Zusneli Zubir, (6). Pengetahuan Masyarakat Pesisir Mukomuko Mengenai *Jongkong* Oleh Silvia Devi, (7). *Suntiang*: Tempo Dulu dan Masa Kini Oleh Femmy Dahlan dan Tienn Immerly, (8). Pengelompokan Kerabat Pada Masyarakat Kerinci Di Provinsi Jambi Oleh Refisrul, (9). Pasaman : Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya Oleh Amran, Datuak Jorajo, (10). Menjalin Hubungan Harmonis Di Tengah Pusaran Konflik Negara Serumpun Antara Malaysia – Indonesia Oleh Seno, (11). Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Tunggang Oleh Hariadi, (12). Budaya Mengendarai Sepeda Motor Bagi Pelajar Ke Sekolah Oleh Yulisman, (13). *Tunggu Tubang* : Strategi Menjaga dan Melestarikan Harta Pusaka Dalam Kehidupan Masyarakat Semende Oleh Efrianto.A, (14). Makna dan Simbol Adat Tradisi Perkawinan Masyarakat Mukomuko Oleh Rismadona, dan (15). Resensi oleh Undri.

Semoga setiap tulisan berikut memperkaya khasanah pengetahuan kita, sehingga secara emosional maupun intelektual kita lebih mampu berempati terhadap eksistensi kelompok masyarakat dengan keanekaragaman budaya sebagai deposit sejarah dan budaya yang mereka miliki. Selamat membaca.

(Hasanadi)

DAFTAR ISI

Perkembangan dan Perubahan Rumah
Gadang Nagari Kinari: Dari Aspek Sejarah
Zhang Jingling dan Gusti Asnan (1)

Minangkabau dan Negeri Sembilan Dalam
Lintasan Sejarah 1945-1998
Ajisman (13)

Peranan Syekh H. Muhammad Thaib dalam
Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di
Kecamatan Pauh Kota Padang
Suriani (27)

Menelisik Masa Lalu Serta Menemukanali
Kearifan Lokal Dalam Ungkapan
Tradisional Masyarakat Banyuasin
Hasanadi (47)

Hubungan Kerajaan Melayu Minangkabau
Dengan Brunei ; Sebuah Tinjauan Sejarah
dan Budaya
Zusneli Zubir (61)

Pengetahuan Masyarakat Pesisir
Mukomuko Mengenai *Jongkong*
Silvia Devi (75)

*Sunti*ang: Tempo Dulu dan Masa Kini
Femmy Dahlan dan Tienn Immerry (87)

Pengelompokan Kerabat Pada Masyarakat
Kerinci di Provinsi Jambi
Refisrul (96)

Pasaman : Dalam Perspektif Sejarah dan
Budaya
Amran, Datuak Jorajo (106)

Menjalin Hubungan Harmonis di Tengah
Pusaran Konflik Negara Serumpun Antara
Malaysia – Indonesia
Seno (125)

Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad
SAW di Desa Tunggang
Hariadi (139)

Budaya Mengendarai Sepeda Motor Bagi
Pelajar Ke Sekolah
Yulisman (147)

Tunggu Tubang : Strategi Menjaga dan
Melestarikan Harta Pusaka Dalam
Kehidupan Masyarakat Semende
Efrianto A. (163)

Makna dan Simbol Adat Tradisi
Perkawinan Masyarakat Mukomuko
Rismadona (171)

Resensi
Undri (185)

SUNTIANG: TEMPO DULU DAN MASA KINI

Femmy Dahlan
Tienn Immerry

Abstract

This article attempts to map the varieties of Minangkabau *suntiang* (head dress worn by Minangkabau bride). The phenomenon nowadays is *suntiang* worn in the olden days is unknown to many people. A significant alteration has happened to *suntiang*. The varieties of *suntiang* in the olden days and nowadays show the skill, strength, and the special quality of Minangkabau people in modifying and creating things without losing the essential values of their customs and culture as well as not losing their identity. Woman head dress from other ethnic groups cannot compete with *suntiang* which has become the identity of Minangkabau woman.

Key words: Minangkabau, woman, *suntiang*, variety

Pendahuluan

Pakaian *anak daro* (pengantin perempuan) di Minangkabau dilengkapi dengan tutup kepala atau hiasan kepala. Salah satu bentuk hiasan kepala yang digunakan *anak daro* disebut dengan *suntiang*. *Suntiang* adalah hiasan kepala yang paling umum digunakan oleh *anak daro* (pengantin perempuan) di hari pernikahannya. Dari sisi penampilan, penggunaan *suntiang* terlihat indah dan megah. Namun, dibutuhkan waktu lama dan ketrampilan untuk memasang *suntiang* di kepala *anak daro*.

Fenomena masa kini kebanyakan orang, termasuk orang Minangkabau sendiri beranggapan bahwa *suntiang* hanya ada satu ragam saja. Padahal ada empat ragam *suntiang* masa kini. Pengguna *suntiang* masa kini tidak menyadari bahwa sebenarnya *suntiang* memiliki rekam jejak dari masa tempo dulu. Sebagai warisan budaya, tentu

nilai-nilai yang terkandung perlu dilestarikan. Untuk pelestarian budaya lokal Minangkabau, dibutuhkan penelitian tentang *suntiang* khas Minangkabau ini. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Minangkabau memahami *suntiang* sebagai identitas perempuan Minangkabau.

Thaib (2014: 76-79) menjelaskan bahwa telah terjadi modifikasi pada pakaian adat Minangkabau. Thaib berpendapat bahwa modifikasi tidak diharamkan, namun hasil dari modifikasi tersebut tidak mereduksi nilai-nilai yang esensial dari pakaian suatu budaya. Lebih lanjut Thaib menjelaskan pakaian adat orang Minangkabau telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dia menyimpulkan bahwa pakaian adat orang Minangkabau tidak pernah dipertahankan sebagai identitas budaya sampai saat ini. Perubahan ini dapat dilihat dari pakaian adat laki-laki maupun pakaian adat perempuan. Tutup kepala atau

saluak dan baju penghulu yang berwarna hitam tanpa saku dan ornamen, kini sudah diberi ornamen dengan benang emas sehingga kelihatan wah. Sementara, pakaian adat perempuan mengalami perubahan yang sangat mencolok. Pakaian adat perempuan sudah tidak dapat lagi dijadikan sebagai penunjuk dan informasi tentang siapa dirinya, dimana nagarinya, rumah gadangnya, dan kampungnya. Bahkan *takuluak*, baju *anak daro*, asesoris, ornamen, dan pelaminan telah meninggalkan acuan dasar menurut adat dan agama. Perubahan-perubahan ini diketahui berdasarkan perbandingan gambar-gambar dan ilustrasi, lukisan tangan, foto-foto yang umumnya dibuat oleh orang Belanda selama mereka berada di Minangkabau dahulu dengan yang ada pada masa kini.

Hal yang dikemukakan oleh Thaib tersebut menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan, mengingat semakin terkikisnya identitas budaya Minangkabau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pemetaan ragam *suntieng* Minangkabau tempo dulu dan masa kini. Pemetaan ini dapat mengembalikan nilai-nilai budaya yang ada pada *suntieng* sebagai simbol identitas perempuan Minangkabau. Dengan cara pemetaan ini, ragam *suntieng* yang ada di Minangkabau dapat dipertahankan dari kepunahan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan akan dilaksanakan pendokumentasian tertulis dan visual terhadap ragam *suntieng*.

Tulisan ini adalah awal dari penelitian ragam *suntieng* Minangkabau. Selanjutnya akan diteruskan dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan aspek kegunaan objek bagi kehidupan luas. Dalam pendekatan pragmatik, objek akan dianalisis berdasarkan fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Fungsi nyata adalah fungsi yang disadari sepenuhnya oleh

masyarakat yang bersangkutan sementara fungsi tersembunyi tidak disadari oleh masyarakat yang bersangkutan.

Metodologi

Penelitian folklor ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Ratna (2004: 47) menjelaskan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Suntieng merupakan hiasan kepala perempuan Minangkabau disaat menikah. Tulisan ini membahas tentang perempuan dan ragam *suntieng* Minangkabau.

A. Perempuan Minangkabau

Perempuan dalam filosofi Minangkabau diklasifikasi berdasarkan perilaku dan perbuatannya. Berikut uraian klasifikasi perempuan Minangkabau dari dua referensi, *Kato Pusako* dan *Sabai Nan Aluih: Sebuah Komik Kaba Minangkabau*.

Kata perempuan berasal dari "empu" yang mendapatkan awalan 'per' dan akhiran 'an'. Empu yang dimaksudkan di sini adalah empu jari atau jempol. Seseorang atau sesuatu yang berkualitas selalu diisyaratkan dengan empu jari, bukan jari-jari lainnya. Perempuan dalam bahasa Minangkabau disebut juga dengan *padusi* dan kata *Tuanku Dusi*.

Dalam bahasa Minangkabau perempuan disebut dengan istilah *padusi*. *Padusi* dapat dibedakan berdasarkan perilaku dan perbuatannya, yaitu *parampuan*, *simarayuan*, dan *mambang tali awan*. Berikut gambaran perempuan Minangkabau menurut *Kato Pusako* (Indo, 1999).

PARAMPUAN (*Padusi*)

Sipaik-sipaik baiak parampuan:

Mamacik taratik jo sopan

Mamakai baso jo basi

Tahu pulo dihereang gendeang

Mamakai raso jo pareso

Manaruah malu jo sopan

Manjauahi sumbang jo salah

Muluik manih baso katuju

Kato baiak kucindan murah

Baso baiak gulo di bibie.

Cadiak padusi malabuean

Sudaga mudo mautangkan

Ilang padusi depek dicari

Ilang budi badan cilako.

Ado tigo macam parampuan

Partamo banamo parampuan

Kaduo banamo simarayuan

Katigo banamo mambang tali awan.

Nan dikatoka parampuan

Namuah bajariah bausaho

Pandai malukih manarawang

Pandai maukie jo batanun

Tahu di suri mato karok

Tahu di batang rabah tagak

Arif bijaksano digunokan

Kok tak pandai bak kian bukan banamo parampuan.

Nan banamo simarayuan

Pahamnyo bak gatah caie

Iko elok itu katuju

Bapandirian bak pimpiang di lereang

Bak baliang-baliang di ateh bukie

Maikuik ka mano kareh angin

Walau basuami umpamo tidak

Itulah batin kutuak Tuhan

Isi narako tujuh lampih.

Nan banamo mambang tali awan

Itulah parampuan nan tinggi hati

Jiko mangecek samo gadang

Atau barundiang di nan rami

Angan-angan indak nan lain

Disambiakan juo suami awak

Disabuik-sabuik bapak anak

Dikatoka labiah dari nan banyak

Baiak tantang balanjonyo

Baiak tantang kasiah sayangnyo

Indak banyak kalua rumah

Dilagakkan mulie tinggi pangkek

Sarik nan lain kajudunyo

Baiak suami jatuh hino

Pujinyo manjulang langik juo

Nan mandanga disangko tak bahiduang.

Dapat disimpulkan bahwa *parampuan* adalah *padusi* terbaik dan diinginkan oleh tatanan adat Minangkabau. Sebab setiap *parampuan* mempunyai sifat-sifat dan perilaku terpuji, baik budi pekerti dan tingkah laku, maupun kecakapan, kemampuan, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan dua yang lain memiliki sifat dan perilaku negatif. *Simarayuan* memiliki sifat dan perilaku antara lain tidak mempunyai pendirian; mudah digoda dan dirayu; terlampau lincah dan genit; kurang sopan dan kurang bermalu; iri hati, dengki dan khianat terhadap sesama; tidak peduli dengan adat dan bermasyarakat; durhaka kepada orang tua dan yang lebih tua darinya. *Mambang tali awan* memiliki sifat dan perilaku antara lain dalam berbicara dan berunding selalu menunjukkan bahwa dia lebih hebat dari yang lain; suka bergunjing; kurang rasa malu dan sopan; kurang memaknai rasa dan periksa.

Selanjutnya deskripsi tentang perempuan atau gadis Minangkabau dari *Sabai Nan Aluih: Sebuah Komik Kaba Minangkabau*. Berbeda dari klasifikasi *Kato Pusako*, Mangkuto mengategorikan empat macam perempuan/gadis Minangkabau; *gadih alang-alang*, *gadih lawah-lawah*, *gadih rancak di labuah*, dan *gadih pusako*. Berikut uraian masing-masingnya.

Jan jadi gadih alang-alang

Gadih alang-alang namo gadih palala

Kok depek angin nak salasai

Tabang nak tinggi dari gunuang

Nak satampuak jo bintang timua

Nak sadundun jo matoari

Gilo malenggok ilia mudiak

Pai tak ado nan dianta

Pulang tak ado nan dibaok

Bumi bulek alam bapaliang

Jikok iradaik mengandaki

*Dihoyak topan jo badai
Karateh cabiak bingkai lah larak
Sawang dimano kan nyo huni
Rimbo nan indak bapagantuangan
Namuah nyo carai jo pungkalan
Pado tasanguik ateh rumah
Oi nak kanduang...
Jan jadi gadih lawah-lawah
Jikok nyo gadih lawah-lawah
Bantuak sarupo elok bana
Bak cando urang patuh laku
Kalua rumah nyo pantangan
Nyo tahan jarek di pintu
Kok ado nan sasek inggok
Nyo isok darah sampai kariatang
Usah dipakai tu nak kanduang
Jan pulo gadih rancak di labuah
Gadiah rancak di labuah
Sapantun bungo kecubuang
Katiko tampuak lai bagatah
Wakatu badaun rimbun
Rimbun bak bungo kalikih
Rampak bak bungo kecubuang
Digatih jo jari manih disalo sanggua
balatakan
Bumi bulek alam bapaliang
Kok kucuk bungo nan kambang
Tampuak nan taguak kok nyo layua
Dihoyak topan jo badai
Jatuh baserah ka halaman
Urang tundo jo sapu lidi
Bagaluik masuk ka palambahan
Badan ndak baguno lai
Nan iyo ko gadih pusako
Namonyo gadih pusako ko
Gadiah sabantuak bungo cangkeh
Kutiko tampuak lai bagatah
Wakatu badaun rimbun
Babungo di ujuang rantiang
Ditanai daun nan banyak
Bumi bulek alam bapaliang
Jikok iradaik mangandaki
Kok lareh bana nan masak
Kok jatuh dihoyak angin
Gadang ketek sato mencari
Tuo jo mudo mangampuangan
Kok tajajak ka pasa rami
Bagaluik kilo jo timbangan*

*Awak ketek harago maha
Mamintak mangkonyo dapek
Batanyoan mangkonyo ado
Itu yang patuik anak pakai*

Dapat disimpulkan bahwa *gadiah pusako* adalah gadis terbaik dan diinginkan oleh tatanan adat Minangkabau. Sebab *gadiah pusako* mempunyai sifat-sifat dan perilaku terpuji, baik budi pekerti dan tingkah laku, maupun kecakapan, kemampuan, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan tiga yang lain memiliki sifat dan perilaku negatif. *Gadiah alang-alang* memiliki perpaduan sifat negatif dari *simarayuan* dan *mambang tali awan*. *Gadiah rancak di labuah* hanya mengandalkan penampilan luar, tidak memiliki kecakapan apa pun. *Gadiah lawah-lawah* adalah gadis yang berperilaku paling negatif dan tidak pantas ditiru. Dia memiliki sifat seperti laba-laba yang mengisap habis mangsanya jika terjatuh.

Jadi, dari dua referensi di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang diharapkan adalah '*parampuan*' dan '*gadiah pusako*'. *Parampuan* dan *gadiah pusako* adalah sosok atau individu yang berkualitas dan memiliki karakter serta sikap hidup yang dibentuk oleh rujukan budaya yang jelas serta mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Dia dapat menempatkan dirinya dalam berbagai peran.

B. Fenomena *Suntiang*

Fenomena *suntiang* adalah fakta; kenyataan tentang penggunaan *suntiang* oleh perempuan Minangkabau. Ada dua fenomena *suntiang*, tempo dulu dan masa kini. Deskripsi ragam *suntiang* tim penulis susun dari fenomena masa kini (mulai abad ke-20) kemudian mundur ke masa tempo dulu (dari abad ke-18). Uraian tentang fenomena *suntiang* dipaparkan dengan tabel gambar dan keterangan pada masing-masing gambar.

1. Fenomena Masa Kini

Pada masa kini, bermula kira-kira dari abad ke-20 terdapat empat ragam *sunti* yang digunakan perempuan Minangkabau pada saat pernikahan, yaitu *sunti Pisang Sasikek*, *sunti Pudiang*, *sunti Pisang Saparak*, dan *sunti Kembang Goyang*.

Ilustrasi Sunti Masa Kini

Gambar 1. *Sunti Pisang Sasikek*
Ragam *sunti* ini banyak digunakan perempuan di daerah Kurai



Sumber: Dokumentasi PDIKM Padang Panjang

Gambar 2. *Sunti Pudiang*
Ragam *sunti* ini banyak digunakan perempuan di daerah Padang Panjang



Sumber: Dokumentasi PDIKM Padang Panjang

Gambar 3. *Sunti Pisang Saparak*
Ragam *sunti* ini banyak digunakan perempuan di daerah Solok



Sumber: Dokumentasi PDIKM Padang Panjang

Gambar 4. *Sunti Kembang Goyang*
Ragam *sunti* ini banyak digunakan perempuan di daerah pesisir



Sumber: Dokumentasi PDIKM Padang Panjang

Dari empat ragam *sunti* yang digunakan perempuan Minangkabau masa kini pada saat pernikahan, yaitu *sunti Pisang Sasikek*, *sunti Pudiang*, *sunti Pisang Saparak*, dan *sunti Kembang Goyang* yang paling digemari untuk digunakan adalah ragam *sunti Kembang Goyang*. Perempuan Minangkabau masa kini lebih suka menggunakan ragam *sunti* ini

pada saat menikah karena dianggap lebih indah dan megah. Fenomena *suntiang* masa kini menyebabkan ragam *suntiang Kembang Goyang* menjadi identitas dan penciri perempuan Minangkabau masa kini.

2. Fenomena Tempo Dulu

Suntiang yang digunakan perempuan Minangkabau tempo dulu memiliki dua ragam, yaitu *Suntiang Pisang Saparak* dan *Suntiang Gurai*.

Ilustrasi *Suntiang* Tempo Dulu *Suntiang Pisang Saparak*

Gambar 5. *Suntiang Pisang Saparak*

Sumber: Dokumentasi PDIKM Padang Panjang



Sumber: Dokumentasi PDIKM Padang Panjang

Gambar 6. Beragam ukuran *suntiang pisang saparak*



Sumber: Dokumentasi Museum Tropen Belanda
<https://www.google.com/search?q=museum+tropen+belanda+suntiang+minangkabau>

Gambar 7. Perempuan Minangkabau tempo dulu menggunakan *suntiang pisang saparak*



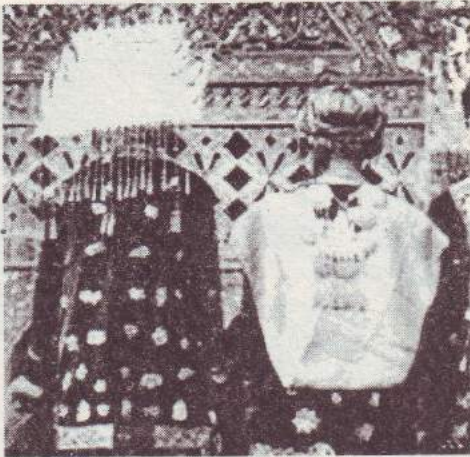
Sumber: Dokumentasi Museum Tropen Belanda
<https://www.google.com/search?q=museum+tropen+belanda+suntiang+minangkabau>

Gambar 8. Perempuan Minangkabau tempo dulu menggunakan *suntiang pisang saparak*



Sumber: Dokumentasi Museum Tropen Belanda
<https://www.google.com/search?q=museum+tropen+belanda+suntiang+minangkabau>

Gambar 9. *Suntiang Pisang Saparak* tampak belakang Dokumentasi Museum Tropen Belanda



Sumber: Dokumentasi Museum Tropen Belanda
<https://www.google.com/search?q=museum+tropen+belanda+suntiang+minangkabau>

Gambar 10.
Suntiang pisang saparak ditemukan di daerah Silungkang pada saat ini (2017), berusia kurang lebih seratus lima puluh (150) tahun. Bahan *Suntiang* dari emas.



Sumber: Koleksi pribadi

Suntiang Gurai

Gambar 11. Perempuan Minangkabau menggunakan varian *suntiang gurai*



Sumber: Dokumentasi PDIKM Padang Panjang

Gambar 12. Perempuan Minangkabau menggunakan varian *suntiang gurai*



Sumber: Dokumentasi PDIKM Padang Panjang

Gambar 13. Varian *suntiag gurai* Dokumentasi Museum Tropen Belanda



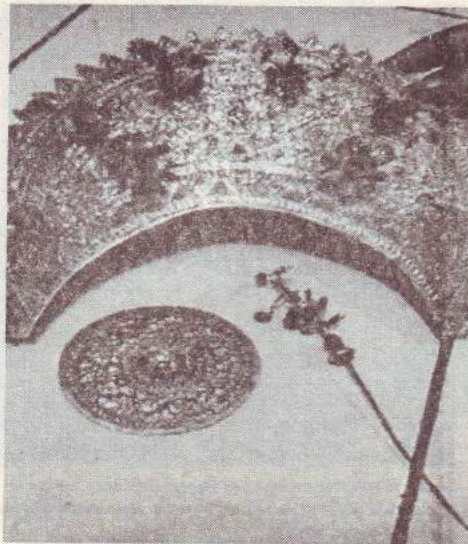
Sumber: Dokumentasi Museum Tropen Belanda
<https://www.google.com/search?q=m>

Gambar 14. Varian *suntiag gurai*, ditemukan di Silungkang pada saat ini (2017)



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 15. Varian *suntiag gurai*, ditemukan di Bukittinggi pada saat ini (2017)



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 16. Kombinasi *Suntiag Pisang Saparak* dan *Suntiag Gurai*, Silungkang (2017)



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 17. Kombinasi penggunaan *Suntiang Pisang Saparak* dan *Suntiang Gurai*. *Suntiang gurai* dipakai di bagian depan melingkari kepala dan *suntiang pisang saparak* dipakai di atas kepala. Silungkang (2017)



Sumber: Koleksi pribadi

Kesimpulan

Ragam *suntiang* perempuan Minangkabau masa kini memperlihatkan tentang kiat, kekuatan, dan keunggulan orang Minangkabau dalam memodifikasi dan merakit sesuatu tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial adat dan budayanya serta tidak kehilangan jati dirinya. Perhiasan kepala perempuan saat menikah tidak hanya digunakan oleh perempuan Minangkabau saja. Hampir seluruh perempuan dari berbagai suku bangsa di Indonesia pada saat menikah menggunakan perhiasan kepala yang indah. Namun, perhiasan kepala perempuan dari suku bangsa lain tidak dapat menyaingi *suntiang* yang sudah menjadi identitas perempuan Minangkabau.

Daftar Pustaka

Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2014. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi:

Kristal Multimedia.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Indo, A.B. Dt. Madjo. 1999. *Kato Pusako: Papatah, Patitih, Mamang, Pantun Ajaran dan Filsafat Minangkabau*. Jakarta: Majelis Pembina Adat Alam Minangkabau Jakarta dan PT Rora Karya.

Navis, A.A., 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.

Ramadani dkk. 2015. "Studi tentang Busana Tradisional Pasumandan Padang" dalam *e-Journal UNP*
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/5461>

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thaib, Puti Reno Raudah. 2014. *Pakaian Adat Perempuan Minangkabau*. Padang: Bundo Kanduang Provinsi Sumatera Barat.

Tim Komik. 2015. *Sabai Nan Aluih: Sebuah Komik Kaba Minangkabau*. Padang: SURI Surau Institute for Conservation.

WS, Hasanuddin dan Novia Juita. 2014. "Local Wisdom in The Oral Tradition of The People's Belief on Prohibition Expression in Categories Human Life of Minangkabau Society in Luhak Nan Tigo Area" dalam *Journal UNP*
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/view/5333>

Yulimarni dan Yuliarni. 2014. "Sutiang Gadang dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman" dalam *Journal ISI Padang Panjang*.
<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/ES/article/view/90>

Yunus dkk. 2014. "Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional Kurai Bukittinggi" dalam *e-Journal UNP*
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/3425>